

BAB IV

KESIMPULAN

Masyarakat Jerieng merupakan masyarakat yang dekat dengan alam, sehingga segala aktivitas kehidupan mereka juga tidak terlepas dari alam itu sendiri. Masyarakat Jerieng terbagi kedalam dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat yang progresif dan juga masyarakat yang stagnan terhadap perubahan di masyarakat. Terbentuknya kelompok tersebut dalam masyarakat Jerieng menimbulkan sikap adaptasi terhadap nilai adat leluhur. Sehingga mengakibatkan sikap fleksibilitas dalam konsep berfikir, perilaku dan juga wujud kebudayaannya yang dalam hal ini ditekankan dalam fenomena bunyi-bunyian dalam prosesi adat *taber gunung*.

Berdasarkan temuan yang didapatkan di lapangan bahwa, kemunculan fenomena bunyi-bunyian ini menjadi sangat penting terutama dalam kajian teks dan konteksnya dalam prosesi adat ini. Sehingga jawaban yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada kajian tekstual dan kontekstual fenomena bunyi-bunyian dalam prosesi adat ini. Jawaban yang didapatkan dalam kajian tekstualnya, menjelaskan bahwa fenomena bunyi-bunyian yang dihadirkan dalam prosesi adat *taber gunung* ini terbagi atas tiga bentuk penyajian. Pertama dihadirkan dalam prosesi *mandik ketawak*. Kedua, dihadirkan dalam prosesi arak-arakan, dan yang ketiga dihadirkan dalam prosesi penyambutan. Dari ketiga prosesi ini menunjukkan bahwa kajian tekstual yang disuguhkan dalam tulisan ini, meliputi pengklasifikasian instrumen, penjelasan organologi instrumen, teknik permainan, penjabaran elemen musikal, serta analisa lirik dari lagu yang digunakan dalam prosesi *taber gunung*.

Setelah mendapatkan jawaban mengenai kajian tekstualnya, hadirnya bunyi-bunyian ini tentunya juga memiliki pemaknaan tersendiri, karena bunyi-bunyian ini menjadi bagian di dalam prosesi adat ini. Sehingga kajian konteks menjadi penting dalam penelitian ini, yang dalam hal ini kajian konteks lebih ditekankan kepada fungsi dari fenomena bunyi-bunyian ini dalam pelaksanaan *taber gunung*. Berdasarkan dari analisa data penelitian mengenai kontekstual dari fenomena bunyi-bunyian, terdapat empat fungsi yang yang menjadi latar belakang fenomena bunyi-bunyian ini digunakan. Keempat fungsi tersebut adalah sebagai sarana komunikasi, sebagai validitas lembaga sosial dan ritual keagamaan, sebagai sarana hiburan, dan sebagai presentasi estetis. Melalui penjabaran fungsi inilah yang menimbulkan rasa bahwa fenomena bunyi-bunyian ini sangat penting untuk dihadirkan dalam prosesi adat *taber gunung*, sehingga pelaksanaannya akan tetap berlangsung dan tetap melekat sebagai identitas dari masyarakat pemiliknya, yang menempatkan fenomena bunyi-bunyian ini sebagai sebuah wujud kebudayaan yang muncul sebagai cerminan dari masyarakat pemiliknya.

KEPUSTAKAAN

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Candra, Ronny. 2003. *Kepulauan Bangka-Belitung* Sungailiat: YKBM.
- Danandjaja, James. 2015. "Folkore dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka". dalam Pudentia MPSS., ed. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- _____. 2015. "Pendekatan Folklore dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan", dalam Pudentia MPSS, ed. .Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hargeaves, David J dan Adrian C. North. 2003. "The Social Phychology of Music", terj. Djohan, Psikologi Sosial Musik. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Haryanto. 2005. *Musik Suku Dayak Catatan Perjalanan Dipedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Jaeni. 2012. *Komunikasi Estetik, Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Jatmika, Ovan Bagus. 2016. *Teori Musik I Musik Tonal*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mack, Dieter. 2012. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Merriam, Alan. P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Murgianto, Sal. 2015. "Mengenal Kajian Pertunjukan". dalam Pudentia MPSS, ed., *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik Dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sugiharto, Bambang., ed. 2014. Cetakan ke II. *Untuk Apa Seni ?*. Bandung: Matahari.

Warsito, H.R. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Miller, Hugh M. "Introduction to Music a Guide to Good listening". terj. Triyono Bramantyo. *Pengantar Apresiasi Musik*. Yogyakarta: t.p., t.t.



NARASUMBER

Tok Senai, 61 tahun, seorang *batin* kampung masyarakat Jerieng sekaligus sebagai pelaku kesenian tradisional desa Air Menduyung kecamatan Simpang Tritip kabupaten Bangka Barat provinsi Bangka Belitung.

Nek Taimah, 60 tahun, anak Keturunan *batin* kampung istri dari *tok* Senai desa Air Menduyung kecamatan Simpang Tritip kabupaten Bangka Barat provinsi Bangka Belitung.

Tok Djanum, 56 tahun seorang *batin* gunung masyarakat Jerieng sekaligus sebagai pelaku kesenian tradisional desa Pelangas kecamatan Simpang Tritip kabupaten Bangka Barat provinsi Bangka Belitung.



GLOSARIUM

<i>acak</i>	: sesajen
<i>ayam silu</i>	: ayam bakar untuk sesajen
<i>bala</i>	: hal buruk atau sial
<i>batin</i>	: tokoh adat yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan makhluk gaib
<i>bebayer</i>	: istirahat
<i>beganjel</i>	: berpasangan
<i>belapon</i>	: berburu
<i>besaouh</i>	: beramai-ramai
<i>ketawak</i>	: gong besi yang dianggap keramat
<i>ketiping</i>	: wadah dari daun nipa
<i>laot</i>	: laut
<i>metal betabun</i>	: gelar manusia pertama untuk perempuan
<i>mandik ketawak</i>	: prosesi mamandikan gong
<i>menugel</i>	: malakukan tugel
<i>meriah arei</i>	: tengah hari/siang
<i>mulut</i>	: cara menangkap burung secara tradisional
<i>nacem</i>	: memasukkan
<i>nanem</i>	: menanam
<i>nenek</i>	: gelar untuk keturunan anak perempuan <i>batin</i>
<i>nek</i>	: pemanggilan untuk nenek
<i>nebes</i>	: memotong belukar
<i>nebeng</i>	: menebang
<i>ngumbun</i>	: menggendong
<i>pateh</i>	: gelar manusia pertama untuk laki-laki
<i>pateh tua</i>	: gelar manusia pertama
<i>patok</i>	: batas
<i>pemiket</i>	: burung yang digunakan sebagai umpan
<i>pemulut</i>	: orang yang melakukan berburu burung
<i>penandak</i>	: penyanyi
<i>penimboung</i>	: awalan padi
<i>perapen</i>	: tungku api
<i>pukat</i>	: jaring ikan
<i>pulut</i>	: lidi khusus untuk berburu burung
<i>rimba</i>	: hutan adat
<i>sahang</i>	: lada
<i>sarau</i>	: keranjang anyam
<i>songkor</i>	: alat untuk menangkap udang
<i>taber</i>	: peralatan yang digunakan untuk mensucikan, terbuat dari air tepung beras dan kunyit
<i>tekuwin</i>	: hitungan
<i>tugel</i>	: kayu yang digunakan untuk membuat lubang benih

<i>tunue</i>	: menyalakan api
<i>tusang</i>	: tanah
<i>tok</i>	: pemanggilan untuk kakek
<i>ubuek kuning</i>	: nasi kuning
<i>ume</i>	: kebon atau ladang padi
<i>uncuy daon</i>	: wadah dari daun untuk makhluk aib laki-laki



LAMPIRAN (FOTO-FOTO PENELITIAN)

Gambar 1.
Penulis bersama *tok* Senai dan *nek* Taimah
(Foto: Ita, 7 Mei 2018)



Gambar Lampiran 2. Keluarga *tok* Djanum
(Foto: Dayni, 8 September 2018)